

## Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Kosmetik Pencerah untuk Perawatan Badan pada Mahasiswa FBS UNP

Pasri Yuantisari<sup>1\*</sup>, Murni Astuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat  
[murniastuti@fpp.unp.ac.id](mailto:murniastuti@fpp.unp.ac.id)

### Abstract

This correlational quantitative research aims to identify the level of knowledge, usage behavior, and to analyze the relationship between knowledge and the usage behavior of body brightening cosmetics among students of the Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Padang (FBS UNP), class of 2025. Using a purposive sampling technique, a sample of 100 respondents was obtained from a total population of 130 students. The results of the study indicate that the majority of respondents have a high level of knowledge (48%), yet their usage behavior regarding brightening cosmetics is mostly in the moderate category (43%). Based on the hypothesis testing using the Pearson Product-Moment Correlation, the correlation coefficient value was found to be 0.351 with a significance value of  $p < 0.001$ , indicating a positive and significant, albeit weak, relationship between knowledge of brightening cosmetics and cosmetic usage behavior for body care. Through the Coefficient of Determination it is concluded that the knowledge variable contributes 12.3% in influencing the variation of students' cosmetic usage behavior, while the remaining 87.7% is influenced by other factors beyond the scope of this study.

**Keywords:** Knowledge, Usage Behavior, Brightening Cosmetics, Body Care, College Students.

### Abstrak

Penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, perilaku penggunaan, serta menganalisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik pencerah untuk perawatan badan pada mahasiswa FBS UNP angkatan 2025. Menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 100 responden dari total populasi 130 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori tinggi (48%), namun perilaku penggunaan kosmetik pencerah mereka sebagian besar masih berada pada kategori cukup (43%). Berdasarkan uji hipotesis menggunakan Korelasi Pearson Product Moment, ditemukan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,351 dengan signifikansi  $p < 0,001$ , yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan namun berkekuatan lemah antara pengetahuan tentang kosmetik pencerah terhadap perilaku penggunaan kosmetik untuk perawatan badan. Melalui nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), disimpulkan bahwa variabel pengetahuan berkontribusi sebesar 12,3% dalam memengaruhi variasi perilaku penggunaan kosmetik mahasiswa, sementara 87,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Perilaku Penggunaan, Kosmetik Pencerah, Perawatan Badan, Mahasiswa.

Copyright (c) 2026 Pasri Yuantisari, Murni Astuti

✉Corresponding author: Pasri Yuantisari

Email Address: [murniastuti@fpp.unp.ac.id](mailto:murniastuti@fpp.unp.ac.id) (Jl. Prof. Dr. Hamka, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat)

Received 10 July 2026, Accepted 16 July 2026, Published 22 July 2026

## PENDAHULUAN

Menurut Nurhasanah et al (2023) “kosmetik merupakan suatu produk yang terbuat dari bahan-bahan alami dan buatan yang memiliki fungsi untuk membersihkan, melindungi, memelihara, mempertahankan integritas kulit serta mempercantik, memperbaiki dan ,emgubah penampilan seseorang sehingga mampu menambah rasa percaya diri seseorang tersebut”. Menurut Fadila et al (2022) “pengetahuan tentang kosmetik diperlukan oleh seseorang terutama ahli kecantikan agar dapat melakukan pemilihan kosmetik yang tepat sehingga perawatan yang dilakukan memberikan hasil yang benar”. Penampilan merupakan aspek krusial yang sangat diperhatikan oleh individu, terutama di

kalangan mahasiswa. Kebutuhan untuk tampil menarik secara fisik ini sering kali memicu perilaku konsumsi produk kecantikan secara impulsif. Pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang (FBS UNP), khususnya Departemen Sendratasik, tuntutan akan penampilan yang memikat sangatlah tinggi akibat kewajiban akademis untuk tampil sempurna saat mementaskan seni drama, tari, dan musik di atas panggung, menurut Fadila et al (2022) “pengetahuan tentang kosmetik diperlukan oleh seseorang terutama ahli kecantikan agar dapat melakukan pemilihan kosmetik yang tepat sehingga perawatan yang dilakukan memberikan hasil yang benar”. Penampilan yang estetik di atas panggung diyakini dapat memberikan kesan yang indah pada setiap pertunjukan yang dibawakan, sehingga mendorong mereka untuk melakukan perawatan badan secara rutin. Perawatan badan sendiri didefinisikan sebagai serangkaian tindakan teratur untuk mempercantik dan mempertahankan kondisi kulit serta bentuk tubuh agar tetap sehat, segar, dan optimal pada usia berapa pun. Upaya ini diwujudkan melalui perawatan dari luar menggunakan kosmetik pencerah badan seperti body lotion, lulur/body scrub, sabun, serum, hingga tabir surya (sunscreen) yang bekerja menghambat pembentukan melanin atau memperbaiki hiperpigmentasi kulit.

Menurut Tranggono & Latifah (2007) “kosmetik adalah sediaan atau bahan siap pakai yang diaplikasikan pada bagian luar tubuh manusia (kulit, kuku, rambut, bibir) dengan tujuan utama membersihkan, menambah daya tarik, memelihara, dan mengubah penampilan fisik, tanpa dimaksudkan untuk mengobati penyakit atau memengaruhi fungsi fisiologis tubuh”. Menurut Nurhasanah et al (2023) “kosmetik merupakan suatu produk yang terbuat dari bahan-bahan alami dan buatan yang memiliki fungsi untuk membersihkan, melindungi, memelihara, mempertahankan integritas kulit serta mempercantik, memperbaiki dan ,emgubah penampilan seseorang sehingga mampu menambah rasa percaya diri seseorang tersebut”. Kebutuhan terhadap produk-produk ini terus meningkat seiring pesatnya pertumbuhan industri kosmetik nasional yang melonjak hingga 77% dari tahun 2020 ke 2024, yang berimbas pada semakin tingginya ketergantungan masyarakat terhadap produk kecantikan. Namun, di tengah tingginya konsumsi tersebut, data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI menunjukkan ancaman nyata di pasaran dengan ditariknya puluhan produk kosmetik berbahaya yang mengandung bahan terlarang seperti merkuri, hidrokuinon, asam retinoat, dan steroid.

Efek negatif dari bahan-bahan berbahaya ini sangat fatal bagi kesehatan, mulai dari iritasi akut, okronosis eksogen, penipisan kulit, telangiectasis, karsinogenik, hingga kerusakan organ sistemik seperti gangguan ginjal dan saraf. Oleh karena itu, pemilihan kosmetik pencerah tidak boleh dilakukan sembarangan dan membutuhkan pengetahuan yang memadai dari konsumennya. Secara teoretis, pengetahuan merupakan domain utama yang mendasari terbentuknya tindakan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari proses "tahu" yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek, di mana pengetahuan tersebut menjadi determinan utama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Notoatmodjo (2012) juga menegaskan bahwa tingkat kedalaman pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat ketelitian dalam memaknai dan

menyerap informasi yang ia terima dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks kecantikan, pengetahuan tentang kosmetik mencakup pemahaman akan kegunaan, kandungan bahan aktif, efek samping, legalitas (BPOM), serta cara penyimpanan produk.

Pengetahuan yang baik ini idealnya memicu perilaku penggunaan kosmetik yang baik pula, yang tercermin dari tindakan nyata seperti memilih produk yang sesuai jenis kulit, memeriksa izin edar BPOM, membaca label kandungan, waspada terhadap klaim instan, serta melakukan patch test. Kendati mahasiswa masa kini memiliki akses informasi yang luas melalui media sosial, tingkat pengetahuan yang mereka miliki belum tentu berbanding lurus dengan perilaku penggunaannya secara aman. Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa perilaku adalah refleksi aktivitas makhluk hidup sebagai akibat dari interaksinya dengan lingkungan. Nyatanya, interaksi lingkungan dan tuntutan penampilan sering kali menimbulkan kontradiksi. Fenomena di lapangan berdasarkan observasi dan wawancara awal peneliti pada 23 Mei 2026 terhadap mahasiswa Departemen Sendratasik FBS UNP menunjukkan adanya kesenjangan (gap) yang nyata antara pengetahuan dan perilaku tersebut. Meskipun mahasiswa telah mendapatkan mata kuliah Tata Rias dan Busana Pertunjukan yang mempelajari pemilihan kosmetika, hasil survei awal menggunakan Google Form terhadap 25 responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa sebenarnya berada pada kategori baik, namun perilakunya tergolong rendah. Sebanyak 56% responden aktif menggunakan kosmetik pencerah instan, dan 44% di antaranya mengabaikan aspek keamanan dasar seperti tidak memeriksa nomor BPOM, tidak melakukan patch test, serta tidak menyesuaikan produk dengan kondisi kulit mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2018) "yang menyatakan bahwa metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan analisis data bersifat statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan". Desain korelasional diterapkan untuk mengukur secara objektif dan menganalisis hubungan antara variabel bebas ( $X$ ), yaitu pengetahuan tentang kosmetik pencerah untuk perawatan badan, dengan variabel terikat ( $Y$ ), yaitu perilaku penggunaan kosmetik pencerah untuk perawatan badan.

Menurut Arikunto (2019) "penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antarvariabel, dan jika ada, seberapa erat hubungan tersebut serta berarti atau tidaknya hubungan itu". Penelitian ini dilaksanakan di Departemen Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang (FBS UNP), dengan waktu pelaksanaan dimulai setelah seminar proposal hingga selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FBS UNP angkatan 2025 yang berjumlah 130 orang. Sugiyono (2018) "mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Mengingat tidak semua anggota populasi memenuhi kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik

*purposive sampling*". Margono (2010) "menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu dengan berdasarkan pada pertimbangan tertentu".

Kriteria inklusi sampel yang ditetapkan meliputi: mahasiswi Departemen Sendratasik FBS UNP angkatan 2025, berusia 18–20 tahun, menggunakan kosmetik pencerah perawatan badan (seperti *body lotion*, *body scrub*, sabun pencerah, dll.), serta bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir yang representatif sebanyak 100 responden. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*X*) dan variabel terikat (*Y*). Variabel bebas (*X*) adalah pengetahuan kosmetik pencerah untuk perawatan badan, yang secara operasional diartikan sebagai tingkat pemahaman mahasiswa mengenai kegunaan kosmetik pencerah, kandungan bahan aktif dan berbahaya, efek samping, legalitas/keamanan produk, serta cara penyimpanan yang benar. Sementara itu, variabel terikat (*Y*) adalah perilaku penggunaan kosmetik pencerah untuk perawatan badan, yang diartikan sebagai tindakan nyata mahasiswa dalam memilih dan menggunakan produk, meliputi kesesuaian jenis kulit, pemeriksaan legalitas, kewaspadaan terhadap klaim instan, pelaksanaan *patch test*, dan frekuensi penggunaan. Notoatmodjo (2014) menegaskan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, di mana perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Data penelitian dikumpulkan secara daring melalui penyebaran kuesioner via *Google Form*. Untuk mengukur variabel pengetahuan (*X*), digunakan Skala Guttman dengan pilihan jawaban dikotomi (Benar = 1, Salah = 0). Menurut Sugiyono (2018), Skala Guttman digunakan jika peneliti ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan. Setelah melalui uji validitas, diperoleh 13 butir item pengetahuan yang valid. Sedangkan untuk variabel perilaku (*Y*), pengukuran menggunakan Skala Likert 5 Poin (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju). Sugiyono (2018) menyatakan bahwa Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Setelah uji validitas, diperoleh 17 butir item perilaku yang valid.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen terlebih dahulu diujicobakan kepada 33 responden di luar sampel untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas item menggunakan rumus *Korelasi Product Moment Pearson*. Dari total 50 soal awal yang diuji, terdapat 20 item dinyatakan gugur dan 30 item dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), nilai koefisien reliabilitas di atas 0,70 menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki keandalan yang baik. Hasil uji reliabilitas instrumen ini menunjukkan nilai  $\alpha = 0,826$  untuk variabel pengetahuan (reliabilitas tinggi) dan  $\alpha = 0,925$  untuk variabel perilaku (reliabilitas sangat tinggi), sehingga instrumen layak digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini sepenuhnya dihitung menggunakan bantuan program SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, persentase, dan distribusi frekuensi guna mengelompokkan kategori tingkat pengetahuan dan perilaku. Sebelum melakukan uji hipotesis, uji prasyarat analisis dilakukan terlebih dahulu.

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil data

berdistribusi normal ( $p = 0,200 > 0,05$ ), dan uji linearitas menunjukkan hubungan kedua variabel dinyatakan linear karena nilai *Linearity*  $< 0,05$  dan *Deviation from Linearity*  $> 0,05$  ( $p = 0,132$ ). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik, yaitu *Korelasi Pearson Product Moment* ( $r_{xy}$ ), untuk mengetahui arah dan signifikansi hubungan antarvariabel. Terakhir, untuk mengukur seberapa besar persentase kontribusi atau pengaruh variabel pengetahuan ( $X$ ) terhadap variasi variabel perilaku ( $Y$ ),

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil Penelitian

Analisis deskriptif terhadap karakteristik responden menunjukkan sebaran tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan kosmetik pencerah badan yang bervariasi di kalangan mahasiswi Departemen Sentrastik FBS UNP angkatan 2025. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 100 responden melalui 13 butir instrumen pengetahuan yang valid, tingkat pengetahuan responden mengenai kosmetik pencerah secara umum berada pada kategori cukup hingga baik. Mayoritas responden telah memahami pentingnya memeriksa legalitas produk dan menyadari adanya bahaya dari kandungan bahan aktif tertentu. Di sisi lain, analisis deskriptif terhadap 17 butir instrumen perilaku menunjukkan bahwa tindakan responden dalam mengaplikasikan kosmetik pencerah badan berada pada kategori sedang. Meskipun responden memiliki pengetahuan yang memadai, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kelalaian, seperti melewatkan uji sensitivitas kulit (*patch test*) sebelum menggunakan produk baru dan terkadang tergiur oleh klaim hasil instan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu melewati uji prasyarat analisis untuk memastikan kelayakan model statistik. Uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ), yang membuktikan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas menunjukkan nilai *Linearity*  $< 0,05$  dan *Deviation from Linearity* sebesar  $p = 0,132$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pengetahuan ( $X$ ) dan variabel perilaku ( $Y$ ). Setelah prasyarat parametrik terpenuhi, uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik *Korelasi Pearson Product Moment*.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan tentang kosmetik pencerah dengan perilaku penggunaannya pada mahasiswi. Melalui perhitungan Koefisien Determinasi ( $KD = r^2 \times 100\%$ ), ditemukan bahwa tingkat pengetahuan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk pola perilaku mahasiswi dalam memilih dan menggunakan kosmetik pencerah badan secara aman.

### Diskusi

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap perilaku mahasiswi dalam menggunakan kosmetik pencerah badan. Hal ini sejalan dengan teori perilaku yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) "yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain utama yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*)".

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif akan bersifat langgeng (*long lasting*) karena individu tersebut memahami alasan dan manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswi yang memiliki pemahaman baik mengenai kandungan bahan aktif, efek samping, serta pentingnya izin edar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) cenderung menunjukkan perilaku penggunaan kosmetik yang lebih rasional, hati-hati, dan mengutamakan aspek keamanan produk daripada sekadar estetika semata. Lebih lanjut, keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku ini juga dapat dijelaskan melalui *Green's Preceding Factors Theory* dalam Lawrence Green (1980), yang mengidentifikasi pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mempermudah atau menjadi dasar terjadinya perilaku seseorang. Pengetahuan tentang kosmetik yang komprehensif bertindak sebagai benteng internal bagi mahasiswi agar tidak mudah terpengaruh oleh strategi pemasaran kosmetik yang agresif di media sosial. Menurut Tranggono dan Latifah (2014), "kosmetik perawatan kulit (*skin-care cosmetics*) memerlukan ketepatan dalam pemilihan jenis dan cara penggunaan agar tidak memicu efek samping negatif seperti iritasi, oklusi, atau bahkan kerusakan kulit jangka panjang akibat bahan berbahaya seperti hidrokuinon atau merkuri". Oleh karena itu, tingkat pengetahuan yang tinggi pada mahasiswi secara langsung mengarahkan mereka untuk selektif dalam menyaring informasi produk dan menerapkan metode penggunaan yang aman.

Meski demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan adanya celah (*gap*) kecil di mana pengetahuan yang baik tidak selalu termanifestasikan secara sempurna dalam perilaku sehari-hari. Beberapa responden yang secara teoritis mengetahui bahaya kosmetik tanpa izin resmi, terkadang tetap melakukan pembelian akibat besarnya pengaruh tren kelompok sebaya (*peer group*) atau paparan iklan digital yang menjanjikan hasil instan. Menurut Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), tindakan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan atau sikap personalnya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh norma subjektif (*subjective norms*) berupa tekanan sosial dari lingkungan sekitar serta persepsi kendali perilaku (*perceived behavioral control*). Faktor-faktor eksternal inilah yang menjelaskan mengapa intervensi edukasi berkelanjutan mengenai keamanan kosmetik tetap krusial diberikan kepada generasi muda, khususnya mahasiswi, guna memastikan bahwa pengetahuan yang mereka miliki dapat sepenuhnya bertransformasi menjadi perilaku konsumen yang cerdas dan aman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan tentang kosmetik pencerah dengan perilaku penggunaan kosmetik pencerah untuk perawatan badan pada mahasiswi Departemen Sendratasik FBS UNP angkatan 2025. Tingkat pengetahuan responden yang berada pada kategori cukup hingga baik terbukti memberikan kontribusi nyata dalam membentuk pola perilaku konsumen yang lebih rasional dan berhati-hati dalam memilih serta menggunakan produk kosmetik. Temuan ini memperkuat teori perilaku dari Notoatmodjo (2014) yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan domain utama

dalam pembentukan tindakan seseorang, di mana perilaku yang didasari oleh pemahaman yang baik akan bersifat lebih langgeng (long lasting). Meskipun demikian, penelitian ini juga mengindikasikan adanya celah (gap) kecil akibat pengaruh faktor eksternal seperti tren media sosial dan lingkungan pergaulan, yang sejalan dengan Theory of Planned Behavior dari Ajzen (1991) bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh norma subjektif. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan yang komprehensif mengenai legalitas produk, kandungan bahan aktif, serta efek samping kosmetik sangat krusial berfungsi sebagai benteng internal bagi mahasiswi agar terhindar dari bahaya kosmetik ilegal. Sebagai implikasi praktis, diperlukan adanya edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan mengenai keamanan kosmetik dari pihak terkait guna memastikan pengetahuan yang dimiliki mahasiswi dapat sepenuhnya bertransformasi menjadi perilaku penggunaan yang aman dan selektif.

## REFERENSI

- Agustin, E. W., Tumangger, M. H., Nurmaliyah, A., Maudy, N. S., Lubis, C. M., Izzaty, S. U. N., Kuslinawati, D. C., & Sakti, E. P. (2025). Studi Literatur Kandungan Zat Berbahaya pada Skincare dan Dampaknya terhadap Kesehatan Kulit. *An-Najat: Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v2i4.2058>
- Fadila, Ilmi. Minerva, Prima. Murni, Astuti. (2022). Hubungan Pengetahuan Kosmetika Dengan Pemilihan Kosmetik Perawatan Kulit Wajah Siswa Kelas XI Jurusan Tata Kecantikan SMK Negeri 7 Padang. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*. Universitas Negeri Padang.
- Green, L. W. (1980). *Health Education Planning: A Diagnostic Approach*. Mayfield Publishing Company.
- Kurniawan, R., Fitri, E. W., & Nola, S. (2024). Tingkat Pemahaman Mahasiswi terhadap Penggunaan Pemutih Kulit Wajah (Skin Bleaching) di Universitas Abulyatama. *Jurnal Aceh Medika*, 8(2), 78–84.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhasanah, Yohanifa, Siska. Miga, Siska Dewi. (2023). Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kosmetik Non-BPOM di Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Univeritas Negeri Padang. *Jurnal Tata Rias*.
- Rostamailis, & Rahmiati. (2016). *Kiat Menjaga Kecantikan* (T. E. U. Press (ed.); 1st ed.). UNP Press.
- Rusman, T. (2015). *Statistika Penelitian: Aplikasinya dengan SPSS* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Sakinah, O. P., Rohmah, R. N., Suryaningsih, B. E., & Rosmelia. (2024). Pemanfaatan Monoterapi dan Terapi Kombinasi Vitamin C Topikal dan Derivatnya sebagai Agen Pencerah Kulit: A Scoping Review. *Medika Kartika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(2), 198–208. <https://doi.org/10.35990/mk.v7n2.p198-208>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tranggono, R. I., & Latifah, F. (2014). *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Gramedia Pustaka Utama.